

BAB IV

PERAN KYAI HASAN MUKMIN DALAM PERLAWANAN PETANI PADA PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI GEDANGAN 1904

A. Mendeklarasikan Diri Sebagai Ratu Adil/Imam Mahdi

Pada tahun 1890, Kyai Hasan Mukmin di datangi gurunya Kyai Ngabdurrasul dari Semarang yang mengharapkan Kyai Hasan Mukmin untuk memiliki peran yang lebih besar lagi dengan menggerakkan massa dalam sebuah perlawanan terhadap pemerintah Belanda. Kondisi masyarakat Sidoarjo yang terpuruk karena berbagai masalah dengan pemerintah Hindia Belanda saat itu dijadikan oleh gurunya sebagai alasan bahwa Kyai Hasan Mukmin adalah seorang Imam Mahdi, yang dalam agama Islam bertugas mengubah keadaan yang serba jelek, tidak ada keadilan, penuh penderitaan, banyak penyelewengan, dan kemiskinan. Oleh karenanya, Kyai Ngabdurrasul menghendaki keadaan tersebut dimusnahkan dan diganti yang penuh keadilan dan kemakmuran.¹ Beberapa orang mendiskusikan gagasan-gagasan Islam, menurut Imam Mahdi yang akan membawa kedamaian pada masa dunia yang berantakan. Pada Agustus 1903, kyai Ngabdurasul mengunjungi Samentoro sekali lagi untuk memastikan bahwa Kyai Hasan Mukmin adalah reinkarnasi dari Imam Mahdi.

¹ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia 2* (Surabaya: PD. Karya Mas Grafika, 1992), 205.

Setiap malam Jumat Kyai Hasan Mukmin berkhotbah di hadapan masyarakat dan para kerabat yang sealian dengannya. Ajaran Kyai Haji Ngabdurrasul dari Desa Krpyak, Semarang diteruskan kepada mereka. Begitu juga dengan *Ramalan Joyoboyo* tentang munculnya *Heru Cakra* sebagai *Ratu Adil*.² Dengan kondisi seperti itu maka Kyai Hasan Mukmin mengklaim dirinya sebagai Imam Mahdi yang akan menyelamatkan rakyat Sidoarjo dari keterpurukan.

Kyai Hasan Mukmin mengumumkan, menurut surat yang dikirim kepada beberapa pejabat daerah. Surat itu berupa instruksi dibawah Imam Mahdi untuk menghapus pajak yang memberatkan dan kesulitan pada keberlangsungan hidup komunitas tani. Kelompoknya akan mengadakan suatu perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda yang telah mendominasi aktivitas ekonomi yang mengancam orang-orang pribumi. Hal ini merupakan sebuah akibat untuk perjanjian sewa lahan baru dan penghancuran tanaman sekunder.³

Di Mojokerto beredar sebuah Surat *Pegon*, yaitu surat yang ditulis dengan huruf Arab gundul tanpa harakat namun isinya dalam bahasa Jawa. Surat dengan stempel pos Kertosono itu telah beredar di masyarakat dan sampai

²Dukut Imam Widodo, *Sidoarjo Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2013), 201.

³M.R. Fernando “, The Trumpet Shall for Rich Peasants: Kassin Mukmin’s Uprising in Gedangan East Java 1904”, *Journal Southeast Asian Studies International Bibliography of The Social Sciences*, Singapore: National University of Singapore Publishing Online (1995), 262.

ketangan penghulu pengadilan negeri Mojokerto. Pada tanggal 19 Mei 1945 dilaporkan kepada Bupati Mojokerto kemudian diteruskan ke Asisten Residen Jombang, selanjutnya ke Residen Surabaya. Asisten Residen Sidoarjo serta Bupati Sidoarjo juga mendapat laporan tentang beredarnya Surat *Pegon* tersebut. Berikut ini adalah terjemahan bebas dari isi Surat *Pegon* itu:

“Salam takzim, kepada seluruh penduduk Desa dan kota. Hendaknya diketahui oleh seluruh penduduk negeri ini sebagai umat Nabi, bahwa kehidupan baru sudah berada di ambang pintu. Karena itu jangan sekali-sekali menghancurkan manusia, setan, roh yang tak terlihat maupun pepohonan, tanaman dan batu-batuan. Karena semuanya itu adalah ciptaan Allah SWT. Sudah menjadi suatu suratan takdir bagi yang patuh bahwa atas kehendak Allah maka pada suatu waktu kita akan menghancurkan Gubernemen (pemerintah Belanda). Bahwa Allah telah bersabda kita tidak dibenarkan lagi melayani orang-orang Belanda. Jika Gubernemen telah dihancurkan maka kita bisa melakukan segala kebaikan seperti ibadah, sholawat, melaksanakan shalat, *melekan* atau berjaga-jaga pada malam hari dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana kita ketahui pada saat ini kita bangsa Jawa sedang menghadapi pemusnahan, kita diperas habis-habisan, banyak makanan kita sengaja dirusak dan tanah-tanah kita dirampas untuk perkebunan tebu. Mengapa kita tidak ada yang berani? saya akan menolong kalian semua melalui agama yang kita anut sama sekali saya tidak mengejar kekayaan atau kedudukan tinggi saya hanya tunduk patuh menjalankan perintah agama ketahuilah bahwa saya adalah wali dan imamah di utusan Allah SWT semoga Allah SWT memberkati kita dan melimpahkan rahmatnya kepada nabi Muhammad SAW dan Allah SWT Allah hu akbar tatkala membahas masalah Surat *Pegon* tersebut para pejabat pemerintah sudah mulai menduga duga bawa pembuat surat tersebut adalah Kyai Hasan Mukmin.⁴

⁴ Dukut Imam Widodo, *Wawancara*, Gresik, 29 Maret 2017.

B. Perlawanan Gedangan

Masalah perlawanan ini didiskusikan dalam diskusi umum dan keagamaan yang berkelanjutan, sedikit dari pengikut Kyai Hasan Mukmin adalah anggota keluarga dan asosiasi dekat yang membentuk sebuah aktivis inti, sangat kental sekali rasa persaudaraannya.⁵

Perkumpulan ini menjadi kesempatan untuk melakukan diskusi politik. Pada awalnya mereka menentukan tempat berkumpulnya orang-orang yang akan merencanakan pemberontakan. Namun setelah mempertimbangkan antara desa Damarsi dengan desa Keboanpasar, Kyai Hasan Mukmin memilih desa Keboanpasar sebagai basis operasinya. Pertimbangan ini didasarkan pada karakter masyarakat Keboanpasar yang terkenal beringas namun mereka menaruh simpati dan hormat kepadanya.

Masyarakat Keboanpasar tidak mau tunduk kepada pemerintah daerahnya, yakni kepala desa Singotruno. Sehingga karena ketidakmampuannya dalam mengatur warganya, Singotruno dilaporkan kepada Asisten Wedhana, Wedhana, bupati hingga ke Residen Surabaya. Akhirnya pada tanggal 20 Februari 1904 L.C.A.F Lange selaku Residen Surabaya membuat surat pemecatan pada Singotruno.⁶

Warga Keboanpasar begitu bersuka cita demi mendengar berita pemecatan kepala desanya. Pandangan mereka langsung tertuju kepada Kyai

⁵Fernando “, The Trumpet Shall for Rich Peasants: Kassin Mukmin’s Uprisingin Gedangan East Java 1904”, *Journal Southeast Asian Studies* , 260.

⁶Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe*, 203.

daerah Gedangan, yang pindah ke Kediri untuk belajar dengan guru termashur haji Mohammad Dangi. Jukario menjadi sekutu dekat Mukmin, sebuah hubungan yang digunakan untuk melatih pegaruhnya di area Kediri. Hubungan keluarga ini untuk menarik persahabatan yang bisa dipercaya.

Menjelang pemberontakan tidak hanya tempat berkumpulnya para kawan pemberontak yang ditetapkan tetapi juga perkiraan hari pecahnya pemberontakan dipilih pada hari Ahad legi tanggal 14 bulan Maulud atau pada hari Minggu tanggal 29 Mei 1904. Diumumkan bahwa di tengah-tengah sawah sebelah Utara Desa Keboan Pasar dan Keboan Sikep akan dipasang sebuah tanda berupa bendera tiga warna putih biru tua dan putih yang merupakan simbol surga dan neraka dengan umbul-umbul klaras atau daun pisang kering lambang ke melaratan.

Tiang bendera sepanjang 12 meter telah dipersiapkan dan atas perintah Kyai Hasan Mukmin agar di tancapkan pada hari Kamis, sehingga pada hari jumat tanggal 27 Mei bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad, pemberontakan dapat dikobarkan. Berhari-hari sebelum pemberontakan tiba Kyai Hasan Mukmin memberi dorongan dan mengabarkan semangat tempur kepada para pengikutnya. Ia juga mengumpulkan senjata yang akan digunakan dan memberkatinya.⁸

⁸Nawawi A. Manan, *Wawancara*, Sidoarjo, 02 Maret 2017.

Persiapan terakhir menjelang pecahnya pemberontakan, menjelang datangnya hari raya Maulud Nabi maka berkumpul para pengikut Kyai Hasan Mukmin di rumahnya. Mereka merayakan selamat sebelum mengadakan pemberontakan. Menjelang pecahnya pemberontakan Kyai Hasan Mukmin memberi minum air didahului oleh panjatkan doa pada Allah SWT selain mengutarakan puji syukur juga mohon perlindungan dan keselamatan bagi mereka. Selagi para wanita dan anak-anak mempersiapkan makanan para laki-laki melakukan doa bersama setelah itu mereka mengasah dan memberi racun senjata senjata tajam yang akan dipergunakan dalam peperangan nanti pada malam harinya setelah melakukan sholat Isya' dan kenduri diadakan dzikir-dzikir yang dilakukan dengan penuh hikmat, masing-masing menghilangkan kedua belah tangan dan diletakkan di pundak kemudian secara bersama dan ritmis menggoyangkan badan ke kiri dan ke kanan sambil menyuarakan doa-doa.⁹ Pagi harinya setelah melakukan sholat Subuh, mereka pergi berbondong-bondong dibawa pimpinan pak Jokaryo, pak Rupiah, pak Jayadi, pak Dewi dan pak Karyo menuju ke tempat yang telah ditetapkan di Desa Keboanpasar. Masing-masing berpakaian serba putih dan bersorban. Sebelum berangkat oleh Kyai Hasan Mukmin masing-masing peserta diberi 10 kali itu bukan air zamzam yang sebelumnya telah diberi doa-doa. Kyai Hasan Mukmin tidak ikut bersama mereka, baru pukul 08. 00 ia meninggalkan rumah dengan membawa pusaka

⁹Djamil Soeherman, *Pejuang-pejuang Kali Pepe* (Bandung:Pustaka, 1984), 93.

pribadinya yaitu *Calukrancang* didampingi Marlani dari Desa Damarsi dan Muksim dari Seditan Wetan menuju Keboanpasar.

Jum'at pagi tanggal 27 Mei 1904 lurah baru Keboanpasar, pak Pahira diikuti oleh pak Mini, Kepetengan Keboanpasar meninggalkan rumah mereka dengan bersenjatakan keris. Mereka pergi setelah diberi tahu oleh para pembantu lurah, Pak Karinten, pak Gradji dan pak Kario, bahwa di sawah sebelah Utara Desa telah berkumpul para kawan pemberontak. Di tengah sawah mereka melihat para pemberontak nampak beramai-ramai yang mengitari tiang bendera yang telah di tancapkan sambil melakukan dzikir mengayun-ayunkan senjata dan meneriakkan perang sabil. Begitu melihat berkumpulnya sekitar 40 orang bersenjata tajam dan bersikap menakut-nakuti, mereka enggan untuk mendekat.

Peberontakan dimulai dengan di kibarkannya bendera tri warna yang menandakan ketandusan, kekosongan dan kemiskinan di pertanian padi dari utara desa Kebonpasar. Disisi lain lelaki dan wanita dari Gedangan dan Kediri datang kerumah Mukmin untuk menghadiri pesta perayaan hari lahir nabi Muhammad, peristiwa penting untuk semua muslim. 26 Mei sore, banyak murid Mukmin dan pengikutnya hadir di rumahnya. Pagi selanjutnya, sekelompok asosiasi terdekat Mukmin meninggalkan rumah ketempat sawah padi yang telah dibersihkan sebelumnya, membawa senjata dan menyanyikan lagu agama atau dzikir untuk mempersiapkan pertempuran suci. Lebih banyak orang berkumpul di sawah padi, beberapa ambil bagian dalam pemberontakan, beberapa menunjukkan simpati

menyiapkan langkah selanjutnya. Ketika permintaan untuk penyerahan gagal, barikade rumahnya diserang oleh tentara: 4 orang didalam rumah (2 orang lelaki, 1 wanita dan 1 anak kecil, termasuk dirinya) terbunuh dalam aksi ini. Terjadi kerisauan dan kekhawtiran diantara penduduk Sidoarjo dalam beberapa hari berikutnya. Para buruh tinggal jauh dari perkebunan tebu dan pabrik-pabrik memanen tebu lebih awal dari biasanya. Kehadiran tentara di pedesaan, bagaimanapun membawa ketenangan bagi penduduk yang melihat peristiwa tersebut. Pemberontakan merupakan sebuah kegagalan sebagai protes social terhadap pemerintahan local yang meninggalkan perubahan di pertanian dan perjanjian sewalahan, tetapi tidak bias melakukan apa-apa untuk meredakan situasi.

C. Dampak dari Pemberontakan

Para pengikut Kyai Hasan Mukmin yang turut dalam pemberontakan itu terus diburu oleh pasukan pemerintah. Mata-mata pemerintah pun disebar kemana-mana. Penangkapan-penangkapan terus dilakukan, dan para pengikut Kyai Hasan Mukmin bersembunyi kedesa-desa lain. Pengikut yang tertangkap dibawa ke penjara Sidoarjo, lalu kemudian di bawa ke penjara Kalisosok.¹¹

Istri Kyai Hasan Mukmin yang selama ini dikenal dengan nama Mbok Hasan Mukmin, mengganti namanya menjadi Mbok Markamah. Wanita ini

¹¹Dukut Imam Widodo, *Wawancara*, Gresik, 29 Maret 2017.

sangat menderita sepeninggal suaminya.¹² Pasca pemberontakan itu beberapa anak keturunannya yang masih hidup, melarikan diri dan tidak diketahui keberadaannya.

Di Gedangan penjagaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah lebih diperketat lagi. Bagi Belanda, pemberontakan itu menyisahkan kekhawatiran, sehingga pemerintah Belanda melengserkan Residen Surabaya karena kelalaiannya dalam menanggapi protes masyarakat terhadap kebijakan yang diberlakukan saat itu.¹³

¹²Widodo, *Sidoardjo Tempo Doeloe*, 112

¹³Dukut Imam Widodo, *Wawancara*, Gresik, 29 Maret 2017.